

DAMPAK PELELANGAN TERHADAP STABILISASI HARGA IKAN PADA TINGKAT PRODUSEN DI PANTAI UTARA JAWA

Oleh :

Victor T. Manurung dan Mat Syukur¹⁾

ABSTRAK

Pemasaran ikan pada tingkat produsen merupakan masalah yang kompleks dalam sistem produksi perikanan rakyat. Peningkatan produksi tanpa diikuti dengan upaya perbaikan pemasaran belum tentu dapat meningkatkan pendapatan nelayan (produsen). Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai lembaga pemasaran dimaksudkan dapat berperan untuk memperbaiki pemasaran pada tingkat produsen. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pelelangan terhadap stabilisasi harga pada tingkat produsen. Metoda analisis adalah analisis struktur pasar dan variabilitas harga. Lokasi penelitian adalah TPI Eretan Wetan dan Bedahan di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat dan TPI Brondong dan Kranji di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Pebruari sampai September 1988. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelelangan mempengaruhi struktur pasar dan perilaku harga pada tingkat produsen. Pada penjualan dengan sistem lelang, variabilitas harga bulanan lebih kecil daripada harga bulanan pada penjualan tanpa sistem lelang. Ini berarti bahwa pada penjualan dengan sistem lelang, harga lebih stabil daripada harga pada penjualan dengan tanpa lelang. Dengan kata lain, pada batas tertentu, kegiatan pelelangan dapat menstabilkan harga pada tingkat produsen.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Produksi perikanan terfluktuasi dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan iklim. Selain itu produksi perikanan terdiri dari berbagai jenis dan mudah busuk. Karakteristik produksi seperti ini menuntut penanganan pasca panen yang cepat dan tepat sejak penangkapan di laut hingga tingkat konsumen akhir yang tersebar jauh dari sentra produksi. Dari sisi lain, kondisi produksi seperti itu akan mudah dimanfaatkan oleh pedagang untuk mencari keuntungan yang lebih besar, terutama dalam pembentukan harga di tingkat produsen.

Biasanya harga di tingkat produsen sangat berfluktuasi sejalan dengan fluktuasi produksi, dan terdapat perbedaan harga yang cukup besar antara produsen dengan konsumen akhir. Ini merupakan

indikasi bahwa "bargaining position" produsen jauh lebih rendah daripada pedagang dalam pembentukan harga. Pemasaran ikan begitu sulit untuk dikendalikan, bahkan mungkin tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masalah pemasaran jauh lebih sulit untuk dipecahkan daripada masalah produksi.

Program peningkatan produksi yang dilakukan sejak Pelita I telah mampu meningkatkan produksi sekitar 5 persen per tahun hingga kini (*Statistik Perikanan Indonesia*). Namun, bukan berarti bahwa penghasilan nelayan telah meningkat sebesar itu. Ada pendapat mengatakan bahwa secara umum pendapatan nelayan lebih rendah daripada petani. Manurung (1984) memperlihatkan bahwa di beberapa desa di Jawa, pendapatan nelayan masih rendah, bahkan sebagian berada di bawah garis kemiskinan (diukur dengan konsep garis kemiskinan Sajogyo). Ini dapat diartikan bahwa peningkatan produksi tanpa diikuti oleh perbaikan pemasaran tidak secara langsung akan memberikan keuntungan yang sebanding dengan peningkatan produksi bagi produsen. Ditambahkan bahwa kemiskinan nelayan erat kaitannya dengan aspek sosial, seperti

¹⁾ Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor

pendidikan, keterampilan dan kemampuan untuk mengatur ekonomi keluarga. Diduga kondisi sosial-ekonomi inilah yang menyebabkan mengapa usaha-usaha pengembangan perikanan kurang dapat dimanfaatkan oleh nelayan seoptimal mungkin. Tentu, keberhasilan usaha tersebut tidak lepas dari pengaruh ketersediaan fasilitas pengembangan dan kemampuan pembinaan.

Untuk memperbaiki pemasaran di tingkat produsen, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dibangun disentra-sentra produksi perikanan di Indonesia. Namun, hingga kini keragaan dan peranan lembaga tersebut belum banyak diketahui. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan keragaan TPI dan peranannya terhadap stabilisasi harga di tingkat produsen.

METODA PENELITIAN

Kriteria penentuan lokasi (kabupaten) adalah tingkat produksi. Artinya, lokasi penelitian merupakan sentra produksi perikanan. Berdasarkan kriteria itu, di Jawa Barat dipilih Kabupaten Indramayu, sedang di Jawa Timur dipilih Kabupaten Lamongan.

Cara pemilihan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah "purposive sampling" sehingga dapat dibandingkan peranannya dalam pemasaran ikan. Di Kabupaten Indramayu dipilih TPI Eretan Wetan dan Bedahan, dimana di kedua TPI penjualan ikan dilakukan dengan pelelangan. Di Kabupaten Lamongan dipilih TPI Brondong dan Kranji, dimana penjualan ikan tidak dengan sistem lelang.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data produksi dan harga untuk beberapa jenis ikan, baik yang bersifat harian maupun bulanan dari TPI yang diteliti. Data jumlah pembeli dan volume produksi yang dibeli juga dikumpulkan secara sistematis dengan interval waktu tertentu selama periode penelitian di lapang. Selain itu, informasi tentang keragaan TPI dan informasi lain yang berkaitan tentang pemasaran ikan juga dikumpulkan. Sumber data terdiri dari nelayan, pedagang, pengolah ikan, petugas TPI, KUD dan Dinas Perikanan setempat.

Analisis harga dilakukan secara deskriptif dan statistik sederhana, yakni dengan menghitung koefisien variasi. Struktur pasar dianalisis dengan menghitung derajat konsentrasi pasar. Hasil analisis ini dibandingkan antar TPI.

KERAGAAN TEMPAT PELELANGAN IKAN

Walaupun TPI telah didirikan cukup lama di Jawa, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kegiatan pelelangan belum berjalan di semua TPI. Bahkan mungkin di luar Jawa masih banyak yang belum berjalan. Hingga Maret 1988, dari empat TPI yang diteliti hanya di TPI Eretan Wetan dan Bedahan, Jawa Barat yang telah dilaksanakan pelelangan, sedangkan di TPI Brondong dan Kranji, Jawa Timur pelelangan belum dilakukan. Kegiatan kedua TPI yang disebut terakhir ini hanya pengumpulan retribusi produksi dan pencatatan data produksi.

Namun, sejak April 1988, di TPI Brondong, Jawa Timur mulai dilaksanakan pelelangan. Menurut informasi, pelelangan di TPI Brondong akan dipakai sebagai percontohan pelelangan yang akan diterapkan kemudian di semua TPI di Jawa Timur. Hingga kini baru di TPI Brondong yang sudah berjalan kegiatan pelelangannya di semua wilayah Jawa Timur. Di TPI Muncar yang juga termasuk sentra produksi perikanan yang besar di Jawa Timur juga belum dilaksanakan pelelangan (Manurung dkk., 1986). Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan TPI untuk melaksanakan fungsinya, mulai dari faktor internal maupun eksternal TPI. Faktor internal adalah jumlah dan kemampuan personal TPI, fasilitas pelelangan yang dimiliki TPI dan fasilitas pelabuhan (pabrik es, bengkel, gudang ikan dan lain-lain). Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah kemampuan KUD Mina sebagai penyelenggara dan pembina TPI, sikap nelayan dan pedagang terhadap keberadaan TPI.

Tempat Pelelangan Ikan sebagai Lembaga Pemasaran

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan nelayan adalah perbaikan sistem pemasaran pada tingkat produsen melalui pelelangan ikan di TPI di sentra-sentra produksi. Penyelenggaraan pelelangan ikan adalah KUD Mina. Namun jika tidak terdapat KUD yang dipandang mampu untuk menyelenggarakannya, maka kegiatan pelelangan tersebut diserahkan kepada instansi lain yang erat hubungannya, misalnya Dinas Perikanan setempat.

Persyaratan petugas TPI, tata kerja, hubungan kerja TPI dengan KUD serta lembaga pembina telah diatur dalam Peraturan Daerah. Menurut Peraturan Daerah (Perda) tersebut persyara-

tan manajer TPI adalah berpendidikan minimal lulusan Sekolah Menengah Atas dan kursus manajer TPI serta mempunyai pengalaman kerja di bidang perikanan. Namun dalam kenyataannya persyaratan itu tidak seluruhnya dapat dipenuhi. Dalam menjalankan tugasnya, manajer atau administrator TPI dibantu oleh juru lelang dan kasir. Untuk TPI yang besar, misalnya TPI Brondong, jumlah kasir dan juru lelang biasanya lebih dari 1 orang mengingat jumlah loket biasanya juga lebih dari 1 tempat. Perlu dicatat di sini, sebenarnya pengelolaan TPI bukan merupakan suatu lembaga yang berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari kegiatan KUD Mina yang diberi tugas untuk melaksanakan pelelangan dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pelelangan. Mengingat TPI mempunyai petugas (pegawai) dan tata kerja, maka untuk selanjutnya TPI akan dipandang sebagai suatu lembaga.

Fungsi utama TPI adalah stabilisasi harga di tingkat produsen, sumber data dan pengumpulan retribusi produksi. Diharapkan, dengan stabilitas harga, stabil dalam arti tinggi, pendapatan nelayan akan meningkat dan pada gilirannya pembangunan perikanan akan meningkat, terutama perikanan rakyat.

Personalia Tempat Pelelangan Ikan

Menurut peraturan daerah, antara lain *Peraturan Daerah Jawa Barat No.15/84* tentang penyelenggaraan pelelangan ikan, persyaratan manajer TPI antara lain berpendidikan serendah-rendahnya SMA dan pendidikan manajer serta mempunyai pengalaman kerja di bidang perikanan. Manajer TPI diangkat atas petunjuk Kepala Kantor Koperasi setelah mendapat rekomendasi dari Kepala Dinas Perikanan tingkat II setempat. Esensi peraturan pengangkatan dan persyaratan tersebut, terutama adalah agar manajer TPI mempunyai kualifikasi di bidang perikanan.

Fakta memperlihatkan bahwa persyaratan tersebut tidak dipenuhi semua. Misalnya manajer TPI Eretan Wetan hanya berpendidikan SMP dan sedikit pengalaman di bidang perikanan. Manajer TPI Bedahan hanya berpendidikan SD dengan pengalaman sebagai juragan laut yang cukup lama. Pendidikan formal manajer TPI Brondong dan Kranji memang lebih tinggi, yakni SMA atau sederajat dengan itu, tetapi pengalaman di bidang perikanan masih terbatas.

Pendidikan atau kursus manajer TPI yang merupakan salah satu persyaratan manajer hanya di-

berikan beberapa hari. Jika dikaitkan dengan latar belakang pendidikan formal yang masih rendah, maka dapat diduga seberapa jauh dampak pendidikan manajer tersebut terhadap peningkatan kemampuan manajer tersebut dalam mengelola TPI.

Kemampuan juru lelang juga merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pelelangan. Peranan juru lelang tidak hanya mengetahui bagaimana melaksanakan pelelangan, tetapi justru yang lebih penting adalah bagaimana mempengaruhi pembeli dalam pembentukan harga. Personalia juru lelang selalu ada dalam kepegawaian TPI walaupun kegiatan pelelangan ikan belum ada, seperti di Kranji. Hal ini terjadi karena sejak awal personalia TPI telah dibentuk, termasuk juru lelang walaupun kegiatan TPI belum ada. Pendidikan juru lelang pada TPI yang diteliti umumnya rendah, paling tinggi SMP. Seberapa jauh kemampuan juru lelang dengan tingkat pendidikan seperti ini tampaknya perlu dikaji. Pendidikan formal personalia TPI lainnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan di atas. Selain itu, pada umumnya pengetahuan mereka dalam bidang perikanan masih terbatas.

Biasanya, besarnya penghasilan (gaji) yang diperoleh ikut mempengaruhi motivasi kerja dimanapun mereka bekerja. Besarnya gaji petugas TPI tergantung dari besarnya retribusi produksi yang masuk TPI dan ditentukan oleh KUD. Dengan kata lain gaji petugas TPI tergantung pada volume produksi yang didaratkan ke TPI. Volume produksi berfluktuasi dari bulan ke bulan, bahkan ada bulan-bulan tertentu produksi mengalami penurunan, atau disebut musim paceklik. Apa yang menarik untuk dicatat dari kondisi seperti ini adalah bahwa penghasilan petugas TPI menjadi tidak stabil. Selain itu, karena pendidikan mereka yang rendah, mungkin penghasilan dari TPI tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam kondisi demikian adalah sulit untuk mengharapkan petugas TPI bersedia bekerja dengan dedikasi seperti yang diharapkan.

Pelelangan dan Transaksi Jual-Beli

TPI Eretan Wetan dan Bedahan. Transaksi jual-beli di kedua TPI tersebut di atas dilakukan dengan sistem lelang. Pelelangan berlangsung tiap hari sesuai dengan masuknya ikan ke TPI. Sebelum pelelangan berlangsung, pembeli/bakul diharuskan untuk menyerahkan sejumlah modalnya kepada kasir TPI sebagai jaminan pembayaran tunai ikan yang akan dilelang. Untuk menjaga agar bakul ti-

dak ada yang membeli ikan lebih banyak dari kemampuan modalnya, petugas TPI mengamati perilaku para bakul selama proses pelelangan. Artinya, apabila pembeli sudah mulai menawar ikan dengan harga melebihi modal yang disetor ke kasir, maka bagian kasir akan memberitahu juru lelang bahwa yang bersangkutan tidak menyeter modal yang cukup untuk mengikuti lelang pada periode tersebut. Dan pada saat-saat tertentu, yakni pada musim puncak ikan, KUD yang membawahi TPI yang bersangkutan meminjamkan modal kepada bakul bila diperlukan untuk menambah modal dalam rangka agar dapat akses pada pelelangan tersebut.

Sistem pembayaran pedagang tersebut di atas berpengaruh positif, baik dilihat dari segi nelayan maupun penarikan retribusi produksi. Di satu pihak, partisipasi nelayan untuk menjual ikan ke pelelangan semakin meningkat karena produksinya dibayar dengan tunai melalui TPI. Hingga kini nelayan yang menjual ikan di luar TPI hanya sekitar 5 persen. Di lain pihak retribusi produksi semakin meningkat.

TPI Brondong dan Kranji. Hingga Maret 1988, penjualan ikan di TPI Brondong dan TPI Kranji belum dengan sistem lelang, melainkan nelayan secara langsung menjual ikannya kepada bakul (pedagang). Petugas TPI hanya menarik retribusi dan mencatat jumlah produksi yang masuk ke TPI. Khusus di TPI Brondong, penjualan ikan dilakukan melalui Agen. Agen mendapat imbalan jasa penjualan sebesar 1/70 bagian (1,4%) dari nilai jual.

Walaupun pada dasarnya Agen hanya sebagai perantara (Komisioner), tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa agen ini ikut menentukan harga dan aktivitas nelayan untuk menangkap ikan. Sebagian nelayan harus tergantung pada Agen dalam menyediakan biaya operasi penangkapan, dengan syarat nelayan yang bersangkutan harus menjual ikannya melalui agen tersebut. Ini berarti bahwa secara implisit nelayan sebagai produsen tidak mempunyai "bargaining power" dalam menentukan harga. Bisa terjadi bahwa nelayan, terutama nelayan yang terikat biaya operasi dengan agen hanya bersifat "price taker" terhadap harga yang ditentukan oleh agen dengan pembeli. Dilihat dari sisi kelembagaan, pelelangan yang tidak berjalan memberi peluang munculnya lembaga pemasaran baru (agen) yang mengakibatkan penerimaan nelayan semakin rendah.

Sejak April 1988, di TPI Brondong penjualan ikan dilakukan secara lelang. Pelelangan ini dapat berjalan berkat bantuan Pemerintah Daerah, termasuk instansi pembina TPI lainnya. Walaupun penjualan telah melalui sistem lelang, tetapi agen masih aktif dalam penjualan. Agen menjual ikan melalui pelelangan.

Dilihat dari segi kepentingan nelayan, penjualan dengan sistem lelang ini lebih menguntungkan mereka, walaupun agen masih aktif dalam kegiatan penjualan. Dengan penjualan melalui lelang ini, nelayan paling sedikit mengetahui harga yang terjadi menurut kekuatan pasar. Tentu, pada gilirannya, penjualan dengan sistem lelang ini akan meningkatkan penghasilan mereka. Namun, dilihat dari segi kepentingan para agen, perubahan sistem penjualan ini merugikan mereka. Mereka tidak dapat lagi secara sepihak menentukan tingkat harga seperti yang sering terjadi ketika penjualan tanpa lelang. Ada informasi menunjukkan bahwa pada umumnya agen tidak setuju pelaksanaan pelelangan. Dalih yang mereka kemukakan adalah penjualan dengan pelelangan akan berjalan dengan lambat dan sulit dilaksanakan pada musim puncak.

Fasilitas TPI dan pelabuhan

Secara umum fasilitas penunjang pelelangan di TPI dapat dikatakan masih kurang memadai, seperti tempat pelelangan, air bersih, pabrik es. Tempat pelelangan masih sempit kecuali di TPI Brondong. Urgensi kecukupan luas tempat pelelangan ini terasa terutama pada musim puncak ikan. Bisa terjadi pada saat tertentu, sebagian produksi tidak dapat dibongkar karena tidak tersedia tempat di TPI. Akhirnya pelelangan ikan berjalan dengan lambat.

Demikian juga halnya dengan ketersediaan air bersih. Ketersediaan air bersih ini penting dalam menjaga kebersihan ikan. Sering terjadi ikan hanya dicuci dengan air laut atau air sungai yang tingkat kebersihannya tidak memadai jika dilihat dari segi kesehatan. Bahkan akibat dari keterbatasan air bersih di TPI, kebersihan tempat pelelangan juga tidak terpelihara.

Fakta menunjukkan bahwa pabrik es tidak selalu tersedia di lokasi TPI, walaupun ketersediaan es mutlak diperlukan. Pabrik es hanya ditemukan di TPI Brondong, itupun kapasitas teknisnya masih terbatas. Kebutuhan akan es tidak hanya untuk pengawetan pada pasca panen, tetapi juga pada periode pra panen. Sebagian besar kapal/perahu penangkapan ikan yang menjual ikannya ke TPI

Eretan Wetan dan Bedahan telah menyimpan/mengawetkan ikan dengan es selama operasi penangkapan di laut. Ini berarti bahwa ketersediaan es secara kontinu di TPI mutlak diperlukan, tentu dengan harga yang wajar.

Kondisi pelabuhan di TPI yang diteliti dapat dikatakan kurang memadai, kecuali di TPI Brondong, Jawa Timur. Beberapa TPI berada di muara sungai, seperti TPI Eretan Wetan dan Bedahan. Hal ini karena proses alami menyebabkan muara sungai itu mengalami pendangkalan hingga sulit dilalui oleh kapal/perahu ukuran tertentu, terutama pada waktu surut. Masalah yang serupa juga dialami oleh nelayan di Kranji. Perahu nelayan harus berlabuh dengan jauh dari TPI karena kondisi pelabuhan yang tidak memadai. Hal ini menyebabkan biaya angkut ikan dari kapal/perahu ke TPI menjadi mahal.

Karena kondisi pelabuhan sangat dipengaruhi oleh kekuatan alam yang bekerja tanpa berhenti, maka seyogyanya pemeliharaan pelabuhan dilaksanakan secara kontinu. Namun, fakta menunjukkan bahwa kegiatan pemeliharaan (pengerukan) jarang sekali dilakukan. Nelayan berpendapat bahwa pemeliharaan pelabuhan itu akan berjalan sebagaimana mestinya karena mereka telah membayar retribusi produksi. Secara logis, hal ini akan mempengaruhi penilaian mereka terhadap eksistensi TPI dan KUD.

Urgensi perbaikan pelabuhan di TPI tidak hanya demi kepentingan nelayan pada saat sekarang, tetapi juga mempengaruhi perkembangan perikanan. Dengan kondisi pelabuhan seperti sekarang, sulit bagi nelayan untuk memperbesar ukuran kapal/perahu mereka. Ketersediaan pelabuhan yang memadai merupakan syarat mutlak dalam pengembangan perikanan laut.

STRUKTUR PASAR DAN FLUKTUASI HARGA

Konsentrasi Pasar

Derajat konsentrasi pasar adalah salah satu ukuran untuk menentukan karakteristik struktur pasar. Secara teoritis perilaku harga, dalam arti tingkat harga dan fluktuasinya akan bervariasi sesuai dengan jenis struktur pasar (Tomek, 1972 dan Dahl, 1977). Derajat konsentrasi pasar yang diukur disini hanya dari sisi pembeli pada tingkat produsen. Alasannya adalah karena nelayan sebagai produsen dapat dikatakan bersifat "price taker". Dengan kata lain secara umum harga ditentukan oleh pembeli. Derajat konsentrasi pasar pada empat daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sekitar 40 persen dan 60 persen dari jumlah ikan yang diperdagangkan di TPI Jawa Barat, dimana kedua TPI telah melaksanakan pelelangan, masing-masing dikuasai oleh 4 pembeli terbesar dan 8 pembeli terbesar. Ini berarti, bahwa kemampuan pembeli yang datang ke TPI adalah bervariasi dan pembeli tertentu yang jumlahnya hanya beberapa orang akan mampu mempengaruhi pembeli lain dalam menentukan harga. Teori ekonomi menyatakan bahwa pasar bersifat Oligopsony apabila hanya terdapat beberapa pembeli, sementara penjual adalah banyak. Bila hal ini dikaitkan dengan keadaan yang terjadi di pelelangan TPI di Jawa Barat, maka struktur pasar di kedua TPI di Jawa Barat tersebut cenderung mengarah pada oligopsony, walaupun transaksi jual-beli dilakukan secara pelelangan. Dengan kata lain perilaku harga, baik tingkat harga maupun perubahannya sebagian besar ditentukan oleh beberapa pembeli atau pedagang tertentu.

Tabel 1. Derajat konsentrasi pasar di empat TPI contoh, Februari – Maret 1988

Pengamatan	Jumlah volume penjualan yang dikuasai 4 pembeli terbesar (%)				Jumlah volume penjualan yang dikuasai 8 pembeli terbesar (%)			
	Eretan	Bedahan	Brondong	Kranji	Eretan	Bedahan	Brondong	Kranji
1	47	45	80	90	69	61	98	99
2	40	36	70	71	54	54	96	97
3	29	26	67	60	48	40	88	90
4	29	29	59	59	52	46	83	92
5	42	28	53	75	64	49	81	96

Catatan: Pengamatan 1 sampai 5 menunjukkan waktu pengamatan yang dilakukan setiap selang 2 minggu (antara Februari dan Maret 1988).

Sementara itu derajat konsentrasi pasar di kedua TPI di Jawa Timur, dimana transaksi jual-beli hingga Maret 1988 tidak secara lelang melainkan secara langsung antara produsen dengan pembeli atau melalui agen penjual memperlihatkan, bahwa sekitar 70 persen dan 90 persen dari jumlah ikan yang diperdagangkan pada kedua TPI ini masing-masing dikuasai oleh 4 dan 8 pedagang/pembeli terbesar. Ini berarti bahwa pembeli tertentu yang jumlahnya terbatas akan mampu mempengaruhi pembeli lain dalam menentukan harga. Atau struktur pasar di kedua TPI tersebut juga mengarah pada keadaan pasar oligopsony. Dengan kata lain, perilaku harga, baik tingkat harga maupun perubahannya sangat ditentukan oleh beberapa orang pembeli. Mereka ini biasanya terdiri dari pedagang besar ikan segar dan atau pengolah ikan asin, seperti yang terjadi di kedua TPI di Jawa Barat.

Lebih lanjut akan dicoba dibandingkan struktur pasar antara TPI di Jawa Barat dengan TPI di Jawa Timur, dimana transaksi jual-beli ikan berbeda. Pada TPI di Jawa Barat, dimana transaksi jual-beli secara lelang, derajat konsentrasi pasar lebih kecil daripada di TPI Jawa Timur, dimana transaksi jual-beli tidak melalui pelelangan. Perbedaan derajat konsentrasi pasar ini secara konsisten terlihat, baik pada 4 pembeli terbesar maupun 8 pembeli terbesar. Ini berarti bahwa pembeli/pedagang di kedua TPI Jawa Timur akan lebih mampu mempengaruhi harga daripada di TPI Jawa Barat. Se-

makin besar derajat konsentrasi pasar semakin besar kemampuan pembeli untuk mempengaruhi harga dan sebaliknya. Dengan kata lain, semakin besar derajat konsentrasi pasar, semakin besar kesempatan bagi pembeli untuk memperoleh keuntungan dan sebaliknya.

Dilihat dari segi peranan TPI yang melakukan pelelangan, maka perbedaan derajat konsentrasi pasar tersebut di atas dapat dipakai sebagai indikator adanya dampak positif pelelangan terhadap struktur pasar atau penentuan harga. Hal ini adalah logis, karena dengan transaksi penjualan secara lelang, maka pembentukan harga kurang dipengaruhi oleh subyektivitas pembeli maupun penjual (produsen). Selain itu, perlu dicatat disini bahwa KUD yang membawahi kedua TPI di Jawa Barat ikut membeli (melelang ikan) seperti pembeli lainnya. Ini berarti bahwa KUD ikut mempengaruhi pasar.

Harga dan Variabilitas Harga

Tabel 2 dan 3 memperlihatkan bahwa rata-rata harga bulanan dan harian serta variabilitas harga ikan yang sama bervariasi antar TPI. Bahkan TPI Eretan Wetan dan Bedahan yang melakukan pelelangan dan relatif berdekatan (berjarak kurang lebih 17 km) dengan sarana transportasi yang cukup lancar mempunyai perbedaan harga yang cukup besar dengan variabilitas harga yang bervariasi wa-

Tabel 2. Rata-rata harga bulanan dan koefisien variasi beberapa jenis ikan di TPI Bedahan, Eretan Wetan dan Brondong, 1987

Jenis ikan	Bedahan		Eretan Wetan		Brondong	
	Rp/ kg	Koef. var.	Rp/ kg	Koef. var.	Rp/ kg	Koef. var.
1. Layang	635,0	12,2	872,9	25,2	585,7	24,8
2. Kembung	810,0	10,8	1077,1	19,9	554,8	20,5
3. Selar	574,8	23,7	931,7	29,4	539,5	22,8
4. Tongkol	850,0	9,2	1008,2	16,6	767,7	22,3

Sumber: Diolah dari data statistik KUD.

Tabel 3. Rata-rata harga harian dan koefisien variasi beberapa jenis ikan di TPI Eceran Wetan, Bedahan, dan Brondong, 1988

Jenis ikan	Eretan Wetan		Bedahan		Brondong	
	Rp/ kg	Koef. var.	Rp/ kg	Koef. var.	Rp/ kg	Koef. var.
1. Layang	1256,4	12,2	—	—	654,7	28,58
2. Tongkol	—	—	851,9	12,14	1038,9	13,81

Sumber: Diolah dari data statistik KUD.

laupun jenis ikannya sama. Hal ini merupakan indikasi bahwa pada ketiga TPI tersebut tidak terjadi integrasi pasar.

Penentuan harga pelelangan tidak didasarkan pada informasi pasar yang lengkap. Kedua TPI Bedahan dan Eretan Wetan yang relatif terdekat, tidak mempunyai komunikasi mengenai informasi pasar. Bahkan informasi pasar lokalpun tidak dimiliki. Penentuan harga awal transaksi pelelangan hanya didasarkan pada harga yang berlaku pada hari sebelumnya pada TPI tersebut. Khusus untuk ikan segar yang akan diperdagangkan ke Jakarta, penentuan harga, selain didasarkan pada harga sebelumnya, juga pada harga jual di Jakarta.

Jika dibandingkan harga antar TPI yang melaksanakan pelelangan dengan TPI yang tidak melaksanakan pelelangan, maka terlihat bahwa pada umumnya harga ikan di TPI yang melaksanakan pelelangan lebih tinggi daripada harga di TPI yang tidak melaksanakan pelelangan. Terlepas dari kekuatan penawaran dan permintaan, mungkin perbedaan ini dapat dipakai sebagai indikasi adanya pengaruh sistem transaksi pelelangan terhadap penentuan harga. Hal ini didukung pula oleh analisa sebelumnya, dimana derajat konsentrasi pasar di kedua TPI yang melaksanakan pelelangan lebih kecil dari pada yang lainnya. Pasar dengan derajat konsentrasi yang lebih tinggi, berarti mekanisme pembentukan harga lebih ditentukan oleh beberapa orang pembeli.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa variabilitas harga tiap jenis ikan dalam TPI yang sama adalah bervariasi. Misalnya, di TPI Bedahan, ikan Layang mempunyai variabilitas harga bulanan sebesar 12,2; sedangkan ikan Selar jauh lebih besar, 23,7. Hal yang serupa juga dijumpai pada TPI lainnya. Menurut petugas TPI Bedahan, sebenarnya ada semacam spesialisasi antar pembeli ikan di TPI. Artinya, pedagang ikan segar tidak akan membeli jenis ikan lain yang lebih sesuai untuk diolah menjadi ikan asin walaupun jumlahnya banyak dan harganya murah.

Dilihat dari segi variabilitas harga, untuk jenis ikan yang sama terdapat perbedaan variasi harga pada kondisi sebelum dan sesudah lelang seperti yang terjadi TPI Brondong. Koefisien variasi harga lebih rendah pada saat adanya lelang dibandingkan dengan sebelum ada lelang. Diduga hal ini merupakan indikasi bahwa adanya pelelangan memiliki dampak yang positif terhadap stabilisasi harga di tingkat produsen (TPI). Rendahnya harga ikan pada kondisi sesudah lelang diduga bukanlah disebabkan oleh pelelangan itu sendiri tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan musim ikan. Pelaksanaan pelelangan di TPI Brondong bertepatan dengan musim puncak ikan sehingga harga ikan lebih rendah daripada musim lainnya (Tabel 4).

Hubungan antara harga di TPI dengan harga pada salah satu lembaga pemasaran, yakni Jakarta dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel ini memperlihatkan bahwa untuk beberapa jenis ikan yang dianalisa terdapat hubungan harga yang cukup berarti antara harga di tingkat produsen (TPI) dengan harga di tingkat distributor, Jakarta, kecuali untuk ikan kembung. Mungkin hal ini dapat dipakai sebagai indikasi bahwa antara kedua pasar tersebut terjadi integrasi pasar. Harga di tingkat produsen banyak ditentukan oleh harga Jakarta. Dugaan ini didukung oleh kenyataan bahwa pembentukan harga pelelangan di TPI antara lain didasarkan oleh harga Jakarta. Jakarta, selain pasar distribusi ikan segar, juga ikan asin. Diduga hal yang serupa juga terjadi pada pemasaran ikan segar dari daerah lain, seperti Bedahan. Kecualian akan ikan kembung ini diduga ada kaitannya dengan kekuatan permintaan pasar lokal yang belum tentu sama antar jenis ikan.

Apa yang dikemukakan diatas baru dilihat dari sisi pembeli. Bagaimana pengaruh penjual (nelayan) terhadap pemasaran melalui TPI belum diungkapkan. Seperti dikemukakan terdahulu bahwa pelayanan petugas TPI, termasuk fasilitas yang diperlukan oleh nelayan belum memadai. Hal ini, tentu akan ikut mempengaruhi motivasi nelayan un-

Tabel 4. Rata-rata harga harian dan koefisien variasi beberapa jenis ikan di TPI Brondong, Maret dan September 1988

Jenis ikan	Sebelum lelang		Sesudah lelang	
	Harga (Rp/kg)	Koefisien variasi	Harga (Rp/kg)	Koefisien variasi
1. Layang	646	28,58	619	8,08
2. Tongkol	1039	13,81	853	9,35

Tabel 5. Koefisien korelasi antara harga bulanan tingkat produsen dengan harga tingkat distribusi, Jakarta untuk beberapa jenis ikan, Juni 1987 s/d Maret 1988^{a)}

Jenis ikan	Koefisien korelasi
1. Ikan selar	0,862***)
2. Ikan kembung	0,044
3. Ikan tongkol	0,817**)
4. Ikan tenggiri	0,413*)

a) Data yang dianalisa adalah data pemasaran yang dilakukan oleh KUD Misaya Mina, Eretan Wetan.

***) Nyata pada tingkat = 5%

***) Nyata pada tingkat = 10%

*) Nyata pada tingkat = 20%

tuk menjual ke TPI. Tidak mustahil bahwa ada diantara nelayan yang menjual ikannya di luar TPI sebagai akibat dari hal diatas. Tentu, secara tidak langsung hal ini akan ikut mempengaruhi permintaan dan penawaran di TPI. Bagaimana arah pengaruh tersebut terhadap struktur pasar sulit diketahui. Namun, yang jelas, kesediaan nelayan untuk menjual ke TPI akan mempengaruhi eksistensi TPI itu sendiri. Banyak TPI yang belum mampu melakukan pelelangan karena kurang didukung oleh nelayan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

1. Keragaan TPI bervariasi satu dengan yang lain. Variasi ini, selain karena perbedaan fasilitas yang dimiliki juga oleh karena perbedaan kemampuan mengelola TPI. Hal ini ikut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pelelangan. Hingga kini masih banyak TPI yang belum mampu melaksanakan kegiatan pelelangan. Pada TPI yang tidak ada aktivitas lelang, muncul lembaga pemasaran lain, yaitu agen penjual yang menghubungkan nelayan dengan penjual. Ini berarti memperpanjang rantai pemasaran ikan yang pada akhirnya dapat merugikan nelayan. Sementara itu di TPI yang telah melakukan aktivitas lelang tidak ditemukan lembaga pemasaran lain di tingkat nelayan selain proses pelelangan itu sendiri.
2. Dilihat dari derajat konsentrasi pasar, TPI yang melakukan pelelangan memiliki derajat konsentrasi pasar yang lebih rendah daripada TPI yang

tidak melakukan pelelangan. Ini berarti bahwa kegiatan pelelangan mempunyai dampak positif terhadap struktur pasar dan perilaku harga ikan di tingkat TPI. Pada penjualan dengan pelelangan, harga, baik harga harian maupun harga bulanan, mempunyai variabilitas yang lebih kecil daripada variabilitas harga pada penjualan tanpa pelelangan. Dengan kata lain, pada penjualan dengan pelelangan harga lebih stabil daripada penjualan tanpa lelang. Ini berarti bahwa penjualan dengan sistem lelang, pada batas tertentu dapat menstabilkan harga pada tingkat produsen. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat distributor, dan mungkin sampai konsumen akhir.

3. Dengan adanya dampak positif dari kegiatan pelelangan terhadap struktur pasar dan stabilisasi harga di tingkat produsen, maka seyogyanya cara penjualan ikan dilakukan dengan sistem lelang di seluruh TPI di Indonesia. Dan untuk mendukung hal tersebut, KUD harus mampu melakukan pemasaran. Tampaknya, tanpa bantuan pihak lain, terutama instansi yang terkait, KUD akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pemasaran. Kendala utama yang dihadapi oleh KUD, adalah manajemen dan permodalan. Perbaikan pemasaran di tingkat produsen pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahl, D.C. dan J.W. Hammond, 1977. Market and Price Analysis. The Agricultural Industries. Mc.Graw-Hill Book Company.
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1985. Statistik Perikanan Indonesia, Jakarta.
- Manurung, V.T., 1984. Nelayan Kecil di Jawa, Kriteria dan Pembinaannya Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian II(2) Juli 1984. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Jakarta.
- Manurung, V.T., *et al.*, 1986. Performance of Salted Fish Processing in Muncar, East Java. Center for Agro Economic Research in Cooperation with Research Institute for Fishery Technology, Brawijaya University and ACIAR.
- Tomek, W.G. dan K.L. Robinson, 1975. Agricultural Product Prices. Cornell University Press. Ithaca dan London.